

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BALITA DENGAN
SWAMEDIKASI BATUK PILEK DI KECAMATAN TAMAN
KABUPATEN PEMALANG**

**THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF
MOTHER TODDLERS WITH SWAMEDIKASI COUGH AND COLDS IN
TAMAN SUBDISTRICT, PEMALANG REGENCY**

Nur Rabbaniyah, St. Rahmatullah, Rini Kritiyanti
Program Studi Sarjana Farmasi, Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak dengan beberapa gejala salah satunya adalah batuk dan pilek. Ibu sebagai pengasuh yang terdekat dengan anak seringkali melakukan swamedikasi batuk pilek anak. Perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan sikap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek. Desain penelitian studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei analitik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah 99 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan tentang swamedikasi batuk pilek yang cukup yaitu 53 responden (53,5%), sebagian besar responden memiliki sikap terhadap swamedikasi batuk pilek yang cukup yaitu 62 responden (62,6%) dan sebagian besar responden memberikan swamedikasi batuk pilek anak kategori cukup yaitu 56 responden (56,6%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek dengan *p value* sebesar 0,003 (<0,05) dan ada hubungan yang signifikan antara tingkat sikap ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek dengan *p value* sebesar 0,001 (<0,05). Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan promosi kesehatan lebih meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang obat yang sesuai dengan jenis batuknya dan jenis-jenis batuk.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, swamedikasi, batuk pilek

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that often occurs in children with several symptoms, one of which is cough and runny nose. Mother, as the closest caregiver to the child, often self-medicates the child's cold cough. Self-medicated behavior is influenced by several factors including knowledge and attitudes. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of mothers of toddlers with cold cough self-medication. The research design was a quantitative descriptive study with an analytic survey approach. The sampling technique used simple random sampling with a total of 99 respondents. Data collection tools using a questionnaire and statistical tests using the Wilcoxon test. The results showed that more than half of the respondents had a sufficient level of knowledge about cold cough self-medication, namely 53 respondents (53.5%), most respondents had sufficient attitudes towards cold cough self-medication, namely 62 respondents (62.6%) and most respondents provide self-medication for children with cold cough category enough, namely 56 respondents (56.6%). The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between the level of knowledge of mothers under five with cold cough self-medication with a p value of 0.003 (<0.05) and there was a significant relationship between the attitude level of mothers under five with cold cough self-medication with a p value of 0.001 ($<0, 05$). The results of this study recommend that health workers provide health promotion to further increase the knowledge of mothers under five about medicines that are in accordance with the type of cough and the types of coughs.

Keywords : knowledge, attitude, self-medication, cough and cold

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Dalam implementasinya, anak merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa, penentu masa depan dan penerus generasi. Jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10 persen dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius (Maryunani, 2010).

Angka kesakitan balita berkaitan dengan kesakitan oleh karena adanya penyakit akut (seperti penyakit pernafasan, infeksi atau trauma), penyakit kronik, atau kecacatan pada masa balita (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Kasus ISPA menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016 di seluruh dunia sebanyak 18,8 miliar serta merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia.

Kasus ISPA di Indonesia masih tinggi, hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi ISPA tahun 2018 di Indonesia sebesar 4,4%. Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 memang bukan termasuk provinsi dengan angka prevalensi ISPA tertinggi di Indonesia, namun angka ini masih cukup tinggi dan berada di atas angka prevalensi nasional yaitu 4,6% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2018).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) memiliki beberapa gejala salah satunya adalah batuk, pilek. Batuk pilek merupakan gangguan saluran pernafasan atas yang paling sering mengenai bayi dan anak. Bayi yang masih sangat muda akan sangat mudah tertular, penularan masih tetap terjadi karena seseorang yang pilek akan sering memegang hidungnya karena rasa gatal atau membuang ingusnya. Jika tidak segera mencuci tangan akan menjadi sumber penularan (Mistiani, 2014).

Di masyarakat banyak sekali balita yang sering mengalami batuk pilek. Ibu sebagai pengasuh yang terdekat dengan anak memiliki peran besar dalam merawat

anaknya, ibu sering kali berperan sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak. Ibu melakukan beberapa cara untuk menangani batuk pilek yaitu dengan memberikan penanganan farmakologis dan non farmakologis. Gencarnya promosi obat bebas melalui iklan baik media cetak maupun media elektronik mendorong para orang tua untuk menggunakan obat bebas dalam mengatasi batuk pilek anak. Mudahnya akses pelayanan kefarmasian di sekitar daerah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sangat memungkinkan untuk melakukan swamedikasi bagi masyarakat. Swamedikasi dilakukan terutama untuk mengobati beberapa penyakit ringan yang bisa diobati dengan jenis-jenis obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (Atmoko dan Kurniawati, 2009).

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan sederhana yang dapat dibeli di apotik atau toko obat, dan merupakan inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter. Swamedikasi atau pengobatan mandiri adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab. Makna swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang dideritanya (Djunarko dan Hendrawati, 2011). Salah satu penyakit ringan yang dapat diobati melalui swamedikasi adalah batuk-pilek.

Swamedikasi yang benar perlu memerhatikan beberapa hal yaitu mengetahui jenis penyakit yang diderita, mengetahui kondisi tubuh (kehamilan, menyusui, menderita penyakit kronis), memahami kemungkinan interaksi obat, mengetahui obat-obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi, mewaspadaai efek samping yang mungkin muncul, meneliti obat yang akan dibeli, mengetahui cara penggunaan obat yang benar, dan mengetahui cara penyimpanan obat yang benar (BPOM, 2014). Pemilihan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan obat menjadi tidak berkhasiat, memperparah suatu penyakit, dan menimbulkan efek yang tidak diinginkan.

Keuntungan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu aman bila digunakan

sesuai dengan petunjuk, efektif untuk menghilangkan keluhan, dapat menghemat biaya karena biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada biaya pelayanan kesehatan. Hemat waktu karena tidak perlu mengunjungi fasilitas atau profesi kesehatan. Kekurangan swamedikasi yakni obat membahayakan kesehatan bila tidak digunakan sesuai dengan aturan pakai, kemungkinan dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, kesalahan penggunaan obat karena informasi yang kurang lengkap dari iklan obat, tidak efektif akibat salah diagnosis dan pemilihan obat, sulit bertindak objektif karena pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya, kurangnya nasihat dari profesional kesehatan dan pengawasan penyakit kroni, serta tidak adanya catatan mengenai riwayat penggunaan obat (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

Persentase masyarakat Indonesia tahun 2014 yang melakukan swamedikasi menggunakan obat konvensional/sintetik selama satu bulan terakhir yaitu sebesar 90,54% (BPS, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi dkk (2013) bahwa sebanyak 82,1% orang tua memberikan obat batuk pilek bebas bila anaknya mengalami sakit batuk pilek. Kecenderungan swamedikasi yang masih tinggi dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya persepsi masyarakat tentang penyakit ringan, harga obat yang lebih terjangkau, serta kepraktisan dalam penggunaan obat-obat yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ringan dengan penanganan sendiri menggunakan obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter (Rikomah, 2016).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola (Pratiwi, 2014). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Dengan pengetahuan yang cukup maka diharapkan akan timbul sikap yang

positif dan meningkatkan kewaspadaan agar tidak terjadi suatu penyakit (Notoatmodjo, 2012). Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), menunjukkan bahwa skor pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat adalah 3,5 – 6,3 dari skala 0-10. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat masih tergolong rendah sampai sedang (Suryawati, 2016).

Pengetahuan ibu juga akan berpengaruh pada sikap ibu dalam mengambil tindakan. Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif adalah suatu sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku. Sikap positif disini adalah orang tua sudah benar dalam bersikap tentang hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan ketika balita sakit dan bagaimana pencegahannya (Wawan & Dewi, 2010).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang menunjukkan jumlah kunjungan batuk anak Balita di Kabupaten Pemalang tahun 2018 sebanyak 20.786. Wilayah Kecamatan Taman dilihat dari Puskesmas Banjardawa, Jebel, Kabunan merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah kunjungan batuk anak Balita yang cukup banyak yaitu 1.531. Berdasarkan studi pendahuluan dengan teknik wawancara sederhana terhadap 10 ibu balita di wilayah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang diperoleh data 8 orang mengatakan tidak mengetahui jenis-jenis obat batuk kering dan batuk berdahak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita dengan Swamedikasi Batuk Pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang tahun 2019”.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu

balita dengan swamedikasi batuk pilek anak di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

2. Tujuan Khusus

- Mendeskripsikan pengetahuan ibu balita tentang swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- Mendeskripsikan sikap ibu balita tentang swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- Mendeskripsikan swamedikasi ibu balita terhadap batuk pilek pada di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- Menganalisis hubungan pengetahuan ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- Menganalisis hubungan sikap ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Banjardawa, Jebel dan Kabunan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sebanyak 12.724 orang.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 99 responden.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan antara lain :

1. Kuesioner pengetahuan

Kuesioner variabel pengetahuan dalam penelitian ini ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori di bab II”. Kuesioner terdiri 15 pernyataan yang merupakan tipe *closed ended* dengan skala pengukuran *Guttman*. Pilihan jawaban pada skala ini terdiri dari 2 pilihan yaitu “benar” dan “salah”.

2. Kuesioner sikap

Kuesioner variabel sikap dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori di bab II. Kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan dan bentuk pernyataan kuesioner merupakan pernyataan tertutup (*closed ended*) dengan menggunakan skala *Likert* 5 kategori “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”.

3. Kuesioner Swamedikasi

Kuesioner variabel swamedikasi dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori di bab II. Kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan dan bentuk pernyataan kuesioner merupakan pernyataan tertutup (*closed ended*) dengan menggunakan skala *Likert* 5 kategori “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”.

TEKNIK ANALISA DATA

1. Analisis Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tingkat pengetahuan, sikap dan swamedikasi batuk pilek anak pada ibu-ibu di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan swamedikasi batuk pilek anak pada ibu-ibu di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* karena

untuk mengetahui adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan data berskala ordinal dan ordinal. Analisa data ini menggunakan *level of significance* (α = alpha) sebesar 5 % (0,05).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Swamedikasi Batuk Pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi Batuk Pilek

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	16	16,2%
Cukup	53	53,5%
Baik	30	30,3%
Jumlah	99	100%

(Data diolah, 2020)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh (53,5%) responden pada ibu balita di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memiliki tingkat pengetahuan tentang swamedikasi batuk pilek yang cukup yaitu 53 responden. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Khuluqiyah (2016) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang swamedikasi obat batuk sebesar 40%.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ibu balita di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memiliki tingkat pengetahuan tentang batuk pilek yang cukup baik. Pada umumnya masyarakat di lokasi penelitian sudah mengerti dan tahu tentang swamedikasi batuk pilek. Hal ini dapat dikarenakan lokasi penelitian merupakan wilayah perkotaan yang sudah maju, sehingga memungkinkan masyarakat lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi kesehatan khususnya mengenai batuk pilek. Informasi lain dari media massa baik cetak maupun elektronik juga mudah

didapatkan untuk menambah pengetahuan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Izah 2015, h.29) yang menyatakan bahwa tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tempat tinggal adalah tempat menetap responden sehari-hari. Pengetahuan seseorang akan lebih baik jika berada di perkotaan dari pada di pedesaan karena di perkotaan akan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial maka wawasan sosial makin kuat, di perkotaan mudah mendapatkan informasi.

Pengetahuan kesehatan dapat ditingkatkan dengan cara memberikan edukasi tentang kesehatan melalui penyuluhan atau promosi kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya tahu dan mengerti tetapi juga dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan kesehatan bertujuan mengubah perilaku kurang sehat menjadi sehat yang artinya dapat mengubah pengetahuan responden yang kurang baik menjadi baik (Effendi, 2012).

Berdasarkan nilai rata-rata pada setiap pertanyaan kuesioner menunjukkan bahwa pada pertanyaan nomor 10, 11 dan 12 memiliki nilai rata-rata yang rendah, hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan responden masih rendah terkait dengan obat yang sesuai dengan jenis batuknya, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Khuluqiyah (2016) yang menunjukkan pada pertanyaan tentang jenis obat batuk, ketepatan jenis obat (ekspektoran, antitusif, mukolitik) atau ketepatan indikasi memiliki skor paling rendah. Data ini dapat dijadikan dasar oleh tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan terkait batuk pilek anak kepada ibu balita agar lebih memfokuskan pada jenis-jenis obat batuk dan indikasinya.

2. Gambaran Sikap Ibu Balita Tentang Swamedikasi Batuk Pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Tabel 2 Sikap Ibu Balita tentang Swamedikasi Batuk Pilek

Sikap	Frekuensi	Persentase
Kurang	16	16,2%
Cukup	62	62,6%
Baik	21	21,2%
Jumlah	99	100%

(Data diolah, 2020)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (62,6%) responden pada ibu balita di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memiliki sikap tentang swamedikasi batuk pilek yang cukup yaitu 62 responden. Hasil penelitian ini sejalan hasil penelitian Novisa (2012) yang menunjukkan bahwa sikap responden mengenai swamedikasi batuk pilek paling banyak pada kategori baik dan cukup, yakni masing-masing sebesar 41,3%.

Sikap negatif dari responden dalam penelitian ini juga ditunjukkan pada nilai rata-rata jawaban pertanyaan “Saya akan mengganti obat bila anak tidak kunjung sembuh” yang memiliki nilai rata-rata terendah. Analisa peneliti hal ini mungkin karena kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. Sedangkan sikap yang negatif akan menghasilkan perilaku kesehatan yang negatif pula. Sikap yang positif dari responden kemungkinan disebabkan pengalaman responden yang banyak dan pembentukan sikap yang baik sehingga melahirkan pola pikir yang baik, serta keyakinan dan emosi yang baik (Notoatmodjo, 2012).

Sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu (Purwanto, 1998 dalam Wawan dan Dewi, 2010).

3. Gambaran Swamedikasi Ibu Balita terhadap Batuk Pilek pada di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Tabel 3 Swamedikasi Ibu Balita terhadap Batuk Pilek

Swamedikasi	Frekuensi	Persentase
Kurang	10	10,1%
Cukup	56	56,6%
Baik	33	33,3%
Jumlah	99	100%

(Data diolah, 2020)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (56,6%) responden pada ibu balita di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memberikan swamedikasi batuk pilek anak kategori cukup yaitu 56 responden. Sebagian besar responden sudah melakukan swamedikasi batuk pilek dengan baik. Swamedikasi dilakukan terutama untuk mengobati beberapa penyakit ringan yang bisa diobati dengan jenis-jenis obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (Atmoko dan Kurniawati, 2009).

Berdasarkan nilai rata-rata pada setiap pertanyaan kuesioner menunjukkan bahwa pada pertanyaan “Jika obat sudah habis, namun anak belum sembuh, saya membelikan obat yang lain” memiliki nilai rata-rata yang rendah, hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu balita akan mengganti obat yang lain jika obat sudah habis, namun anak belum sembuh. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas yang menyebutkan “bila

batuk lebih dari 3 hari belum sembuh segera ke dokter”.

Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dalam pengobatan sendiri (swamedikasi) harus mengikuti prinsip penggunaan obat secara umum, yaitu penggunaan obat secara aman dan rasional. Swamedikasi yang bertanggung jawab membutuhkan produk obat yang sudah terbukti keamanan, khasiat dan kualitasnya, serta membutuhkan pemilihan obat yang tepat sesuai dengan indikasi penyakit dan kondisi pasien. Apoteker sebagai seorang profesional kesehatan dalam bidang kefarmasian mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bantuan, nasehat dan petunjuk kepada masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi, agar dapat melakukannya secara bertanggung jawab. Apoteker harus dapat menekankan kepada pasien, bahwa walaupun dapat diperoleh tanpa resep dokter, namun penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas tetap dapat menimbulkan bahaya dan efek samping yang tidak dikehendaki jika dipergunakan secara tidak semestinya.

Keuntungan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu aman bila digunakan sesuai dengan petunjuk, efektif untuk menghilangkan keluhan, dapat menghemat biaya karena biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada biaya pelayanan kesehatan. Hemat waktu karena tidak perlu mengunjungi fasilitas atau profesi kesehatan. Kekurangan swamedikasi yakni obat membahayakan kesehatan bila tidak digunakan sesuai dengan aturan pakai, kemungkinan dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, kesalahan penggunaan obat karena informasi yang kurang lengkap dari iklan obat, tidak efektif akibat salah diagnosis dan pemilihan obat, sulit bertindak objektif karena pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya, kurangnya nasihat dari profesional kesehatan dan pengawasan penyakit kroni, serta tidak adanya catatan mengenai riwayat

penggunaan obat (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

4. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Swamedikasi Batuk Pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Swamedikasi Batuk Pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Tingkat Pengetahuan	Swamedikasi						<i>p value</i>
	Kurang		Cukup		Baik		
	F	%			F	%	
Kurang	10	62,5	6	37,5	0	0	0,003
Cukup	0	0	50	94,3	3	5,7	
Baik	0	0	0	0	30	100	
Total	10	10,1	56	56,6	33	33,3	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,003 (<0,05) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Hal ini juga dapat dilihat melalui tabel silang pada tabel 4.4 di atas yang menunjukkan bahwa pada responden dengan tingkat pengetahuan baik seluruhnya (100%) melakukan swamedikasi batuk pilek yang baik, sedangkan pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar (62,5%) melakukan swamedikasi batuk pilek kurang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Putera (2017) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik akan baik dalam melakukan swamedikasi batuk pilek yang baik, dan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang melakukan swamedikasi batuk pilek yang kurang. Menurut Green yang dikutip dalam

Notoatmodjo (2012) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*) perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat langgeng (lebih lama) dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan & Dewi, 2010). Teori WHO (dalam Notoatmodjo (2012) menjelaskan salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang didapat dari pengalaman sendiri.

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik dalam prakteknya serta pemahamannya, termasuk pengetahuan dalam hal mengenai swamedikasi batuk pilek anak. Hal ini yang menjelaskan bahwa ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

5. Hubungan Sikap Ibu Balita dengan Swamedikasi Batuk Pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Tabel 5 Hubungan Sikap Ibu Balita dengan Swamedikasi Batuk Pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Sikap	Swamedikasi						<i>p value</i>
	Kurang		Cukup		Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	10	62,5	6	37,5	0	0	0,001
Cukup	0	0	50	94,3	12	19,4	
Baik	0	0	0	0	21	100	
Total	10	10,1	56	56,6	33	33,3	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis statistik dengan

menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,001 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Hal ini juga dapat dilihat melalui tabel silang pada tabel 4.4 di atas yang menunjukkan bahwa pada responden dengan sikap baik seluruhnya (100%) memiliki swamedikasi batuk pilek yang baik, sedangkan pada responden dengan sikap kurang sebagian besar (62,5%) memiliki swamedikasi batuk pilek kurang.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang saling berhubungan. Sikap seseorang yang mempunyai pengetahuan baik akan lebih mendukung seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau perilaku. Menurut pendapat Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2012) bahwa sikap yang utuh tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, akan tetapi dipengaruhi oleh 3 komponen pokok yaitu : keyakinan (*ide*), kehidupan emosional dan kecenderungan bertindak. Keyakinan sikap dan perilaku merupakan hal yang sangat penting dalam penerapan hidup seorang individu, dimana seorang individu tersebut yakin terhadap pilihan yang dilakukan, bukan hanya mengenai keikutsertaannya pada orang lain saja, tetapi dia mampu mengambil sebuah keputusan dengan keyakinannya sendiri. Pada dasarnya hubungan sikap dan juga perilaku memanglah saling berkaitan satu sama lain, berdasarkan hasil penelitian pun mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku memiliki kaitannya masing-masing, hal ini juga bisa berhubungan dengan salah satu faktor psikologis yang ada dari keduanya, agar tercipta keserasian yang konsisten.

Ahmadi (2012) menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan sikap seseorang antara lain: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor ini berupa daya

pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentuk sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau penglihatan bentuk mekanisme pertahanan ego (Wawan & Dewi, 2010).

Faktor ekstern adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok, misalnya faktor lingkungan dan faktor budaya. Faktor lingkungan adalah kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Faktor budaya adalah sosial budaya yang ada pada masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi (Wawan & Dewi, 2010). Pemberitahuan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara penulisannya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

KESIMPULAN

1. Lebih dari separuh responden pada ibu balita di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memiliki tingkat pengetahuan tentang swamedikasi batuk pilek yang cukup yaitu 53 responden (53,5%).
2. Sebagian besar responden pada ibu balita di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memiliki sikap terhadap swamedikasi batuk pilek yang cukup yaitu 62 responden (62,6%).
3. Sebagian besar responden pada ibu balita di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memberikan swamedikasi batuk pilek anak kategori cukup yaitu 56 responden (56,6%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan

swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan p value sebesar 0,003 ($<0,05$).

5. Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan p value sebesar 0,001 ($<0,05$).

SARAN

1. Bagi tenaga kesehatan diharapkan dalam memberikan promosi kesehatan lebih meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang obat yang sesuai dengan jenis batuknya dan jenis-jenis batuk, persepsi dan sikap harus diatasi untuk mencapai perubahan perilaku positif yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan swamedikasi batuk pilek.
2. Bagi peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang terkait pengetahuan dan sikap ibu balita dengan swamedikasi batuk pilek.
3. Diharapkan ibu balita lebih peduli dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan anaknya.

REFERENSI

- Atmoko, W. B., & Kurniawati, I., (2009). Swamedikasi: Sebuah Respon Realistik Prilaku Konsumen Dimasa Krisis. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*,. Vol. 2 No. 233237.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Presentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi dan Jenis Obat yang Digunakan tahun 2000-2014*. Diakses 29 April 2019. <<https://www.bps.go.id>>.
- BPOM. ((2014). Menuju Swamedikasi yang Aman. *INFO POM Volume 15 Nomor 1 Januari-Februari 2014*.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2018). *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah*, Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, Semarang.

- Djunarko, I. & Hendrawati, Y. (2011). *Swamedikasi yang Baik dan Benar*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Guyton, A. C., dan Hall, J. E. (2014). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Jakarta: EGC
- Hartono, R. dan Rahmawati, D H. (2012). *ISPA Gangguan Pernafasan pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Isgiyanto, A. (2009). *Teknik pengambilan sampel : pada penelitian non-eksperimental*. Jogjakarta : Mitra Cendikia Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khuluqiyah, I. (2016). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi*. Jurnal. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Kusumawati, T. (2017).. *Evaluasi Pengaruh Iklan Obat di Televisi terhadap Swamedikasi Flu (Common Cold) Pada Mahasiswa Program Studi Non Kesehatan Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mistiani (2014). *Pengaruh Pendidikan, Ekonomi dan Pengetahuan terhadap Pertolongan Pertama Ibu pada Balita Infeksi Saluran Pernafasan Atas di Puskesmas Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Notoatmodjo 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novisa (2012). *Swamedikasi Batuk Pilek pada Ibu-ibu PKK di Kecamatan Mlati kabupaten Sleman (Kajian Pengetahuan dan Sikap)*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Nursalam 2013, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Pratiwi, Pristianty, L., Noorrizka, G., dan Impian, A., (2014). *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya*. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2): 36- 40.
- Putera, O. A. M. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rikomah, S. E., (2016). *Farmasi Klinik*. Edisi 1, Yogyakarta: Deepublish, hal. 16, 168.
- Septiari, B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjiningsih (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Sugiyono (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Supardi, S., Sukasediati, N., dan Azis, S., (2013). *Pola Penggunaan Obat dan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Sendiri di Tanjung Bintang, Lampung*. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 25 (3&4), 45-52.
- Supartini, Y. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta. EGC.
- Susanti D., et all., (2013). *Pemeriksaan Basil Tahan Asam (BTA) Pada Sputum Penderita Batuk Lebih Dari Sama*

Dengan 2 Minggu Di Poliklinik Penyakit Dalam BLU Rsup.Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal e-CliniC (eCI)*. 1

Wawan, A. & Dewi, M. (2010). *Teori Pengukuran Pengetahuan. Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Muha Medika.

World Health Organization. (2012). *Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Diakses tanggal 5 Juli 2019. <<http://apps.who.int/iris>>.

World Health Organization. (2015). *Global Health Indicators*. Diakses 9 Juli 2019. <<http://www.who.int>>.

Yulianto, D. (2014). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Swamedikasi Obat Demam pada Anak-Anak*. Jurnal. Universitas Negeri Solo.